BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembangunan karakter dan moral generasi muda suatu bangsa saat ini tak lepas dari peran pendidikan di dalamnya. Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Sebab dengan pendidikan yang baik, sebuah bangsa dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, yang mampu berkontribusi positif terhadap kemajuan di berbagai bidang. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional; Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Depdiknas, 2003). Dari pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi individu agar mereka dapat memiliki pengetahuan dan wawasan, mengembangkan potensi dirinya, serta agar mereka dapat memiliki akhlak mulia sdan keterampilan yang dapat bermanfaat untuk dirinya, masyarakat bahkan bangsa dan negara.

Untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melakukan inovasi dengan menerapkan kurikulum merdeka. Dengan kurikulum merdeka pembelajaran jauh lebih interaktif melalui kegiatan projek memberikan peluang lebih luas pada peserta didik untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil Pelajar Pancasila (Dewi Rahmadayani, 2022). Kurikulum Merdeka memberi kebebasan dan berpusat pada peserta didik, guru dan sekolah bebas menentukan pembelajaran yang sesuai. Salah

satu ciri khas dari kurikulum merdeka yaitu adanya penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada jenjang sekolah dasar. Penggabungan tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa peserta didik pada usia sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu (Marwa et al., 2023). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Kemendikbud, 2022).

Penetapan kurikulum merdeka diharapkan mampu membuat peserta didik untuk belajar lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan sehingga peserta didik memperoleh pemahaman konsep materi dengan baik. Dalam teori Bloom, Pemahaman konsep didefinisikan sebagai tahap penting dalam proses pembelajaran yang menekankan kemampuan peserta didik untuk tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga memahami dan mengaplikasikannya dalam konteks yang lebih luas. Dengan fokus pada pemahaman, pendidikan dapat lebih efektif dalam membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk sukses di masa depan (Novanto et al., 2021).

Pada taksonomi Bloom terdapat enam tingkatan pengetahuan yaitu *Remembering, Understanding, Applying, Analyzing, Evaluating* dan *Creating.* Adapun indicator pemahaman konsep menurut Bloom sesuai dengan tingkatan nomor dua yaitu *Understanding* secara umum mencakup : 1) Penerjemahan (translation), yaitu menterjemahkan konsepsi abstrak menjadi suatu model. 2) Penafsiran (Interpretation), yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi 3) Ekstrapolasi (extrapolation), yaitu menyimpulkan dari sesuatu yang telah diketahui (Sari et al., 2022).

Sedangkan Menurut Byce dan Blown (2024), pemahaman konsep merupakan proses di mana individu dapat mengaitkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran mereka. Hal ini sejalan dengan teori "pembelajaran bermakna" oleh David Ausubel yang terjadi ketika peserta didik dapat mengintegrasikan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah ada, juga menekankan pentingnya *"advance organizers"* sebagai alat untuk membantu peserta didik mempersiapkan diri menerima informasi baru dengan lebih baik.

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, menginterpretasikan, dan mengaplikasikan materi atau informasi yang telah dipelajarinya. Jika peserta didik dapat menjelaskan makna dari suatu materi atau informasi dengan jelas dan tepat, kemudian mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang ada, itu artinya peserta didik tersebut sudah memiliki pemahaman konsep yang baik akan suatu materi atau informasi. Kemampuan pemahaman konsep harus dimiliki oleh peserta didik sebab hal tersebut merupakan dasar untuk menentukan hasil dan prestasi belajar peserta didik tersebut kedepannya.

Pada kenyataanya, pembelajaran di tingkat sekolah dasar yang semakin sulit dan mengandung banyak konsep atau topik yang bersifat abstrak membuat peserta didik kesulitan memahami pokok materi yang disampaikan terutama dalam pembelajaran IPAS. Berdasarkan hasil observasi langsung pada tanggal 28 Oktober 2024 didapatkan hasil bahwa kemampuan pemahaman konsep IPAS di SDN 1 Ciporang kelas IV masih cenderung rendah. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. 1. Data Kemampuan Awal Pemahaman Konsep Peserta Didik Kelas IV

Indikator Pemahaman Konsep	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain.	12	32,43
Memahami arti atau makna dari suatu informasi, grafik, teks, atau fenomena. Fokusnya pada pemahaman isi/makna.	7	18,92

Membuat prediksi atau inferensi berdasarkan informasi yang tersedia.	18	48,65

Tabel tersebut menunjukkan hasil pembelajaran pada materi "Mengubah Bentuk Energi" dimana pada pada beberapa soal dengan indikator pemahaman konsep diatas menunjukkan bahwa dari 37 peserta didik, sebanyak 12 orang (32,43%) menunjukkan kesulitan pada indikator kemampuan mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lainnya, 7 orang (18,92%) mengalami kesulitan dalam memahami makna atau isi informasi, dan hanya 18 orang (atau sebanyak 48,65%) yang mampu mencapai pemahaman pada indikator menarik kesimpulan atau memprediksi berdasarkan informasi yang diberikan. Setelah dilakukan diskusi bersama peserta didik, sebagian besar menyampaikan bahwa mereka mengalami kesulitan memahami materi yang diajarkan, sehingga merasa bingung saat menjawab soal evaluasi.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan wali kelas IV-A yang mengungkapkan bahwa memang benar kebanyakan peserta didik kesulitan memahami materi pada mata pelajaran tertentu terutama IPAS. Wali kelas juga mengungkapkan kurangnya aktivitas praktik yang melibatkan peserta didik secara langsung dapat menjadi penyebab peserta didik kurang memahami materi dan menganggap bahwa materi itu sulit. Kurangnya penggunaan model dan metode pembelajaran yang relevan juga dapat membuat peserta didik kesulitan untuk memahami materi pembelajaran. Akibatnya, peserta didik malas untuk menyimak materi karena menganggap itu sulit sehingga dapat menurunkan prestasi akademiknya.

Pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan yang dapat di asah dan dilatihkan kepada peserta didik. Salah satu cara menanamkan pemahaman konsep IPAS pada peserta didik adalah dengan mengintegrasikan prinsip IPAS yakni belajar sambil menemukan. Pada dasarnya peserta didik pasti memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi, sehingga guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengontruksi pengetahuannya sendiri dengan melakukan berbagai aktivitas

sains yang dapat membuat ingatan peserta didik terhadap materi pembelajaran bertahan lebih lama (Kelana, 2015). Maka dari itu, agar pembelajaran IPAS menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami, guru hendaknya menerapkan model, metode, strategi atau pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan pemahaman konsep peserta didik dapat diselesaikan dengan cara memilih metode pembelajaran yang sesuai sehingga peserta didik lebih bersemangat dalam belajar. Adapun metode pembelajaran yang dapat digunakan yaitu metode pembelajaran multisensori. David A. Sousa dalam bukunya "*How the Brain Learns,*" menjelaskan bahwa otak manusia lebih mampu menyerap informasi ketika berbagai indra terlibat. Ia menyatakan bahwa pengalaman multisensori dapat memperkuat jalur saraf yang terlibat dalam pembelajaran, sehingga informasi lebih mudah diingat (Sousa, 2022). Metode pembelajaran multisensori dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi, memberikan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis pada peserta didik yang akhirnya meningkatkan konsentrasi peserta didik untuk belajar dan memahami pelajaran (Komalasari, 2016).

Pembelajaran multisensori juga telah digunakan oleh banyak peneliti khususnya untuk meningkatkan pemahaman konsep anak. Salah satunya adalah penelitian milik Sepsita & Wijaya (2024) yang menunjukkan adanya perbedaan setelah menerapkan metode multisensori dengan judul "Penerapan Metode Multisensori dalam Pembelajaran Anak di Tingkat Sekolah Dasar". Bedasarkan perhitungan uji-t yang telah dilakukan diperoleh nilai t_{hitung} (6,49) lebih besar $ttabel$ (1,99). Artinya, H_0 ditolak H_1 diterima yakni metode multisensori berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada muatan materi IPAS.

Selain itu, ada pula penelitian milik Asiyani Nur Wijayanti dan Muawwinatul Laili pada tahun 2024 yang berjudul "Strategi Pembelajaran Multisensori : Efektivitas dalam Meningkatkan Pemahaman Matematika

di Madrasah Ibtidaiyyah". Dalam jurnal nya, peneliti tersebut menerapkan metode pembelajaran multisensori. Adapun hasil penelitiannya mengindikasikan adanya peningkatan signifikan dalam skor pemahaman matematika pada kelompok eksperimen yang menggunakan metode multisensori dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran ceramah. Peserta didik yang belajar dengan pendekatan multisensori menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul **"Implementasi Metode Pembelajaran Multisensori untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPAS Peserta didik Kelas IV SDN 1 Ciporang".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentfikasi adalah sebagai berikut :

1. Sebagian besar peserta didik kelas IV masih rendah dalam memahami konsep IPAS. Dibuktikan dengan hasil evaluasi pada materi mengubah bentuk energi, dimana dari 37 peserta didik, sebanyak 16 orang memiliki nilai dibawah 70 yaitu di rentang 60-50, dan 5 orang bahkan nilainya berada di angka 30.
2. Terjadi miskonsepsi pemahaman materi pada peserta didik yang menyebabkan nilai evaluasi nya menurun
3. Kurangnya aktivitas praktik yang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran sehingga mereka menganggap materi terlalu sulit.
4. Pentingnya memilih metode pembelajaran yang relevan berbasis aktivitas praktik untuk materi materi IPAS yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran multisensori.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini dimaksudkan untuk mengatasi pelebaran permasalahan dan pembatasan focus, maka peneliti perlu membatasi penelitian ini yaitu :

1. Variabel yang akan diukur pada penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran multisensori (X) untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik kelas IV SDN 1 Ciporang (Y).
2. Aspek yang diukur pada penelitian ini adalah pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS.
3. Materi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu materi IPAS kelas IV bab 4 Mengubah Bentuk Energi dan materi yang akan digunakan yaitu Topik B mengenai energi yang tersimpan (energi potensial) dan Topik C mengenai energi yang bergerak (energi kinetic)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep IPAS antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran multisensori (kelas ekperimen) dengan kelas yang menggunakan metode ceramah (kelas kontrol) Pada mata pelajaran IPAS kelas IV SDN 1 Ciporang setelah perlakuan?
2. Apakah terdapat peningkatan (Gain) kemampuan pemahaman konsep antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran multisensori (kelas ekperimen) dengan kelas yang menggunakan metode ceramah (kelas kontrol) Pada mata pelajaran IPAS kelas IV SDN 1 Ciporang setelah perlakuan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan perbedaan kemampuan pemahaman konsep antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran multisensori (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan metode ceramah (kelas kontrol) pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 1 Ciporang setelah perlakuan.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan kemampuan pemahaman konsep antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran multisensori (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan metode ceramah (kelas kontrol) pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 1 Ciporang setelah perlakuan.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat dalam bidang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan metode pembelajaran multisensori.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

1) Memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui pembelajaran multisensori.
2) Melatih keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dengan melibatkan lebih dari satu indera pada proses pembelajaran.
3) Meningkatkan pemahaman dan retensi memori melalui pengalaman sensorik yang cenderung lebih mudah diingat dan dipahami.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan wawasan dalam mengajar sehingga guru dapat memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan menarik. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat mempermudah guru dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat yang dapat memahami kebutuhan dan gaya belajar peserta didik.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang hendak mengkaji lebih dalam mengenai metode pembelajaran multisensori.